



STUDI KOMPARATIF MAQAMAT DAN AHWAL DALAM ILMU TASAWUF

COMPARATIVE STUDY OF MAQAMAT AND AHWAL IN THIS SCIENCE

Dila Fadhilah¹, Mhd.Juniawan Ritonga², Maftuh Ajmain³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: dhilddf19@gmail.com¹, muhammadjuniawan01@gmail.com²

maftuh@uinbanten.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 09-04-2025

Revised : 10-04-2025

Accepted : 12-04-2025

Published : 14-04-2025

Abstract

Sufism is a discipline in Islam that focuses on purifying the soul through various spiritual processes. One of the fundamental aspects of Sufism is the concept of maqāmāt and ahwāl, which represent the stages of a Sufi's spiritual journey. Maqāmāt are levels or stations that must be reached through strict spiritual discipline, while ahwāl is a state of mind bestowed by God in response to the journey. This study conducts a comparative study of the two concepts by analyzing the definitions, characteristics, and reciprocal relationships between the two based on the perspectives of Sufi scholars such as Abu Nasr al-Sarraj, Imam al-Ghazali, and al-Qusyairi. The findings show that maqāmāt are fixed and require active effort to achieve, while ahwāl are dynamic, temporary, and cannot be directly attempted. In addition, maqāmāt serve as a path to spiritual perfection, while ahwāl are manifestations of inner experiences that deepen a Sufi's relationship with God. The synergistic relationship between maqāmāt and ahwāl emphasizes that the spiritual journey in Sufism is not only oriented towards human endeavor, but also towards unpredictable divine grace. A deep understanding of this concept is crucial for those who wish to pursue Sufism as a path to find existential meaning and closeness to God.

Keywords: *Maqamat, Ahwal, Science of Sufism*

Abstrak

Tasawuf merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui berbagai proses spiritual. Salah satu aspek fundamental dalam tasawuf adalah konsep maqāmāt dan ahwāl, yang merepresentasikan tahapan perjalanan spiritual seorang sufi. Maqāmāt adalah jenjang atau stasiun yang harus ditempuh melalui disiplin spiritual yang ketat, sedangkan ahwāl adalah keadaan batin yang dianugerahkan oleh Allah sebagai respons atas perjalanan tersebut. Penelitian ini melakukan studi komparatif terhadap kedua konsep tersebut dengan menganalisis definisi, karakteristik, serta hubungan timbal balik antara keduanya berdasarkan perspektif para ulama sufi seperti Abu Nasr al-Sarraj, Imam al-Ghazali, dan al-Qusyairi. Temuan menunjukkan bahwa maqāmāt bersifat tetap dan memerlukan usaha aktif dalam pencapaiannya, sedangkan ahwāl bersifat dinamis, temporer, dan tidak dapat diusahakan secara langsung. Selain itu, maqāmāt berfungsi sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual, sementara ahwāl merupakan manifestasi pengalaman batin yang memperdalam hubungan seorang sufi dengan Tuhan. Hubungan sinergis antara maqāmāt dan ahwāl menegaskan bahwa perjalanan spiritual dalam tasawuf tidak hanya berorientasi pada usaha manusiawi, tetapi juga pada anugerah Ilahi yang tidak dapat diprediksi. Pemahaman mendalam mengenai konsep ini menjadi krusial bagi mereka yang ingin menekuni tasawuf sebagai jalan pencarian makna eksistensial dan kedekatan dengan Allah.

Kata Kunci: *Maqamat, Ahwal, Ilmu Tasawuf*



PENDAHULUAN

Tasawuf atau tazkiyyah al-nafs sering dikaitkan dengan penyucian jiwa, pembersihan hati, penjernihan dan pembersihan hati serta penyelarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Tazkiyyah al-nafs dijadikan sebagai suatu usaha integrasi diri dengan terjalannya hubungan, baik antara individu dengan orang lain dengan alam lingkungan seperti hewan serta tumbuh-tumbuhan. Dalam tasawuf, tazkiyyah al-nafs merupakan satu metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui proses kerohanian tertentu.

Tazkiyyah al-nafs adalah proses beralihnya jiwa yang kotor, ternoda dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi menyucikan. Peralihan daripada keadaan yang tidak menurut syariat kepada keadaan yang menempati syariat, hati yang kafir menjadi hati yang mukmin. Munafik menuju sifat jujur, amanah dan fatanah, kebakhilan bertukar kepada pemurah, sifat dendam berganti dengan pemaaf, tawaddu', tawakkal serta terkawal (Hawwa' 1988).

Kebersihan jiwa akan membawa kepada kondisi batiniah yang bebas daripada nilai-nilai negatif yang tergambar dalam tingkah laku. Tahap ukuran yang bebas daripada nilai-nilai negatif tersebut dicernakan melalui setiap perbuatan yang disukai dan dicintai oleh masyarakat sekeliling serta direcai Allah SWT. Ajaran-ajaran sufi mengandung proses, cara dan aplikasi nilai yang bertujuan untuk membersihkan diri sama ada secara zahir mahupun batin. Para sufi menyebutnya sebagai al-maqamat dan al-ahwal (Miskawayh, 1961).

Keduanya menjadi konsep sentral dalam tasawuf, dalam artikel ini akan menjelaskan definisi baik maqamat ataupun ahwal, serta macam-macamnya. Pemahaman tentang perbedaan dan hubungan antara maqamat dan ahwal penting bagi para pembaca yang ingin lebih menekuni bidang ilmu tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Maqamat dan macamnya

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, *maqamat* disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spiritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. atau secara teknis *maqamat* juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (*maqam*) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt.

Terdapat tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadat, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab al-Sarraj al-Tusi dalam kitab al-Luma menyebutkan jumlah *maqamat* hanya tujuh, yaitu al-taubah, al-wara' al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al-ridla. Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya *ihya' Ulum al-Din*



mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al ma'rifah dan al-ridla (Bangu, Dkk, 2015). Adapun ketujuh macam-macam maqamat ialah sebagai berikut:

a. Al-Wara'

Secara harfiah al-wara' artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi al-wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat).

Dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. Berkata wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang wara', maka engkau akan menjadi hamba yang utama. Jadilah orang yang menerima apa adanya (Qana'ah), maka engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah seseorang sebagaimana engkau mencintai diri sendiri, maka engkau menjadi mukmin yang sebenarnya. Perbaguslah hubungan tetangga bagi orang yang bertetangga kepadamu, maka engkau akan menjadi muslim yang sebenarnya. Sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.

b. Al-Zuhud

Kata Zuhud berasal dari bahasa Arab; zahada, yazhudu, zuhdan yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkenginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, zuhud berarti "Perihal meninggalkan keduniawian; pertapaan". Dalam Al-quran kata zuhud memang tidak digunakan, melainkan kata al-zahidin sebanyak satu kali yang disebut dalam QS. Yusuf/12:20. Meskipun istilah ini banyak digunakan dalam al-quran, akan tetapi banyak ayat al-quran yang mengarah secara tegas kepada makna zuhud, yaitu dapat dilihat dalam penjelasan al-quran mengenai keutamaan akhirat ketimbang dunia.

Menurut para sufi, dunia dan semua kehidupan materinya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan dosa. Tentang kehidupan didunia ini, Hasan Basri berkata: perlakukan dunia ini sebagai jembatan dilalui jangan membangun apa-apa di atasnya. Dalam kesempatan lain beliau juga megemukakan, "jauhilah dunia ini karena ia bagai ular, lembut dalam elusan tangan, racun mematikan. Hati-hati terhadap dunia ini, karena ia penuh kebohongan dan penuh kepalsuan (Miswar, dkk, p. 176)."

Sikap zuhud sebagaimana telah disebutkan, ialah sikap yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi. Dalam sejarahnya terjadi kesenjangan antara kaum yang hidup sederhana dengan para raja yang hidup dalam kemewahan serta berbuat dosa. Muawiyah misalnya yang disebut sebagai raja Roma dan Persia, hidup dala kemewahan. Anaknya bernama Yazid dikenal sebagai pemabuk. Demikian pula halnya dengan khalifah-khalifah Bani Abbas, Al-Amin anak dari Harun Ar-Rasyid dikenal sejarah sebagai orang yang kepribadiannya jauh dari kesucian sehingga dibenci ibunya sendiri (Nata, 2015).

c. Fakir

Secara harfiah, fakir biasanya diartikan sebagai seseorang yang menginginkan, membutuhkan, atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi miskin, seseorang tidak meminta lebih dari yang sudah dimiliki. Memerlukan hidup hanya untuk dapat menunaikan



kewajibannya. Jangan bertanya meskipun tidak ada dalam diri kita, jika diterima. Jangan bertanya, tapi juga jangan menolak. Fethullah Gulen artinya kemiskinan adalah kesadaran akan kebutuhan Allah sendiri dan kesadaran akan kecukupan makhluk. Fethullah Gulen mengartikan kemiskinan adalah kesadaran akan kebutuhan Allah sendiri dan kesadaran akan kecukupan makhluk. Yahya bin Mu'adz, ketika ditanya tentang sifat kemiskinan, menjawab bahwa seseorang tidak membutuhkan apa-apa selain Allah, dan bahwa tanda kemiskinan adalah tidak adanya kekayaan(an-Naisabury, p. 335).

d. Taubat

Pada prinsipnya berasal dari kata *taba*, *yatabu*, *taubatan* yang artinya kembali, atau proses berpaling dari dosa serta bebas dari segala urusan duniawi. Taubat juga berarti kembali dari sesuatu yang dikutuk oleh syariat untuk kembali kepada sesuatu yang dipuji oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.An Nisa ayat 7 yang artinya: "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Menurut Qamar Kailani adalah rasa penyesalan yang tulus di dalam hati yang disertai dengan permohonan ampun dan meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Sedangkan Menurut Fethullah Gulen, taubat adalah bersujud di hadapan Allah dengan penuh penyesalan dan rasa sakit di hati, sekaligus mengakui segala kesalahan, meratapi penyesalan dan bertekad untuk meninggalkan kesalahan masa lalu. Berdasarkan penjelasan di atas, kesederhanaan tobat adalah bertaubat dari suatu kesalahan dengan meminta pengampunan kepada Tuhan dengan komitmen untuk tidak melakukannya lagi(Gulen, 2013).

e. Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Namun, tetap tenang ketika mendapatkan cobaan, dan mentampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan. Selain itu, menurut Ali bin Abi Thalib bahwa sabar itu adalah bagian dari iman, sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia(Nata, 2015).

f. Tawakal

Tawakkal berasal dari kata *wakalah* yang berarti *at-Tafwidl* (menyerahkan diri) dan *al-I'timad* (mendukung). Seperti kalimat: *wakkala Amruhu Ilaa Fulaanin* (dia memberi dan menyerahkan barang-barangnya kepada seseorang). Dengan demikian, tawakkal secara etimologis berarti bersandar sepenuhnya pada representasi Yang Maha Mewakili dan Maha Adil (Allah). Adapun istilah menurut Abu Turab an-Nakhsyabi yang dikutip oleh Abu Nashr as-Sarraj yang mengatakan bahwa tawakkal dikhususkan untuk beribadah, hati hanya berhubungan dengan Allah SWT. dan ketenangan yang memuaskan. Jika diberikan akan bersyukur, jika tidak diberikan tetap sabar dan siap menerima takdir yang telah ditentukan.



g. Ridha

Ridha atau rela artinya mau menerima apa saja yang telah ditetapkan dan diberikan oleh Tuhan untuknya. Kesediaan mereka untuk menerima hanya demi Tuhan. Orang yang memiliki sifat “ridha” tidak akan mudah kesal atau kecewa dengan pengorbanan yang telah dilakukan, tidak merasa menyesal atas kekurangannya, tidak iri dengan kelebihan yang didapat dari orang lain, karena sangat berpegang teguh pada keyakinan yang terkait. Untuk qadha dan qadhar, semua berasal dari Tuhan. Dalam literatur lain ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT. serta kemampuan menyikapinya dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang dirasakan oleh jiwa.

Ibnu Ujaibah mengatakan bahwa bahagia adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau hati yang gembira ketika keputusan datang, atau tidak rewel tentang apa yang telah diatur dan diperintahkan Allah, atau murah hati dan tidak menolak apa pun yang datang dari Allah (Gulen, p. 197).

2. Definisi Ahwal dan macamnya

Ahwal memiliki definisi yang cukup banyak, salah satunya memiliki nama lain yakni haal yang artinya sesuatu tentang kemurnian dzikir ada di hati, atau hati ada di kejernihan dzik. Al-Haal (kondisi spiritual), menurut banyak orang, adalah makna intuitif di dalam hati, tanpa unsur kehendak, ketertarikan atau upaya lain, atau perasaan suka atau duka, sia-sia, bebas atau sibuk, nafsu atau pemberontakan, ketakutan atau kegembiraan. Jadi setiap al-haal adalah hadiah, dan setiap stasiun adalah usaha. Al-haal berasal dari Wujud itu sendiri, sedangkan al-maqam berasal dari perjuangan.

Selain itu, pengertian ahwal yang bermunculan di berbagai rujukan sufi. Dalam hal demikian memang dirumuskan oleh para sufi, diantaranya seperti pandangan Al-Thusi yaitu: “Ahwal adalah keadaan hati yang selalu berzikir, dan bukanlah hal itu dilihat dari metodologi mujahadah dan latihan-latihan seperti yang telah disebutkan sebagaimana terdahulu. Ahwal tersebut seperti: merasa diawasi Allah SWT, perasaan dekat dengan Allah SWT, rasa cinta, takut, harap, rindu, tenang, yakin dan lainnya”.

Kutipan di atas menerangkan bahwa ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh lewat kesucian hati. Hal adalah sebuah pemberian Allah SWT dan bukan sesuatu yang diusahakan seperti maqamat. Sedangkan al-Qusyairi merumuskan bahwa ahwal adalah suatu anugerah Allah SWT atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja atau usaha. Seperti halnya Maqamat, dalam wujud ahwal juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sufi tentang jumlah dan urutannya. Berkenaan tentang konsep ahwal, ada beberapa macam ahwal yaitu sebagai berikut:

a. Khauf (takut)

Khauf dalam tasawuf adalah adanya rasa takut dalam diri seorang salik karena dihantui rasa bersalah dan ancaman yang akan menimpanya. Seseorang yang berada dalam situasi akan lebih takut pada dirinya sendiri, juga pada musuhnya. Ketika Khauf mendekatinya, dia merasakan kedamaian dan ketenangan karena kondisi hatinya yang semakin dekat dengan Tuhan. Al-Junaid pernah ditanya tentang rasa takut dan dia menjawab:



"Ketakutan adalah siksaan sampai ke nafas." Dzun Nuun al-Mishri juga berkomentar tentang ketakutan, "orang-orang akan tetap berada di jalan sampai rasa takut dihilangkan dari hati mereka, karena jika itu dihilangkan dari hati mereka, mereka akan tersesat." Seperti yang juga dijelaskan oleh Hatim al-Asham, "segala sesuatu memiliki perhiasannya dan penyembahan permata adalah ketakutan. Tanda ketakutan membatasi keinginan. dia sampai dia. mendekatinya.

b. Raja (harapan)

Raja' atau harapan adalah mengamati kebaikan dan berharap untuk mencapainya, melihat berbagai bentuk manis dan nikmat Tuhan, penuh harapan untuk masa depan dan hidup untuk harapan itu. Dzun Nun al-Mishry, di ambang kematian, berkata: Jangan memperhatikan saya, karena saya telah terpesona oleh kelembutan Allah SWT. dengan dirimu sendiri. Kepada Yahya bin Mu'adz berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku hal termanis di hatiku berupa harapan kepada-Mu. Kata-kata termanis yang keluar dari ujung lidahku adalah pujian. Momen yang paling aku anggap berharga adalah saat aku bertemu denganmu". Raja "meminta tiga hal, yaitu (1) Cinta untuk apa yang diharapkan darinya. (2) Takut kehilangan harapan. (3) Berusahalah untuk mencapainya. Raja-raja dibagi menjadi tiga tingkatan; pertama, berharap kepada Allah (fillah). Kedua, berharap akan kebesaran rahmat Allah. Ketiga, mengharap pahala dari Tuhan(Muhammad, 2002).

c. Al-Uns (intim)

Dalam pandangan kaum sufi, sifat al-uns (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, dan tak pernah merasa sepi. Ungkapan berikut ini melukiskan sifat aluns: "Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti hal-nya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman dengan Allah artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan-Nya".

d. Mahabbah (Cinta)

Sahl bin Abdullah pada mahabbah mengatakan bahwa mahabbah adalah keserasian hati dengan Allah SWT. dan selalu setuju dengan-Nya, dan SAW. selalu sangat mencintai selamanya dzikir (ingat) Allah SWT. dan temukan manisnya dalam berdoa kepada Allah SWT. Kondisi spiritual mahabbah bagi seorang hamba adalah melihat dengan mata kepala sendiri nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya, dan dengan hati nuraninya melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, perhatian dan perhatian-Nya terhadapnya.

Rabiah al Adawiyyah al- Basriyyah dianggap sebagai Sufi pertama yang menyatakan cintanya kepada Allah dan mengemukakan teori komprehensif tentang Cinta Ilahi. Cinta kepada Rabi'ah sulit didefinisikan, karena cinta mengandung rasa rindu pada yang dicintai. Namun, Rabi'ah membangun analisis melalui rangkaian kata yang sangat terkenal, sebagai berikut: "*Aku mencintaimu dengan dua cinta Cintai dirimu sendiri dan cinta untukmu Cinta untukku Inilah syaratku yang selalu merindukanmu Cinta karena kamu milikmu. bukalah cadar sampai aku melihatmu. Bagiku tidak ada pujian untuk ini dan itu. Tapi semua pujian hanya untukmu selalu*(Asfari Dkk, 2018)".



e. Yaqin

Iman dalam terminologi sufi adalah keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan akan kebenaran ilmu kepunyaan, karena disaksikan dengan segenap jiwa dan dirasakan dengan segala manifestasinya, dan dikuatkan dengan segala keberadaannya. Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.

I-Iunaid berpendapat, iman adalah keadaan mantap mengetahui bahwa itu tidak dapat diubah atau diganti dan tidak mengubah apa yang ada di hati. Keyakinan itulah yang membuat Sufi siap menghadapi, menghadapi bahaya, dan mendorongnya untuk terus maju. Jika keyakinan tidak dibarengi dengan pengetahuan maka membawa kepada kehancuran, dan ilmu terbelakang, dan jika pengetahuan tidak dibarengi dengan keyakinan maka penulis tidak mau maju, tidak mau mencoba.

Para sufi umumnya membahas keyakinan dalam tiga bagian: Pertama, *Ilm al-yaqin*: yaitu, memperoleh keyakinan yang paling kuat dan ketundukan tentang apa yang harus dilakukan dengan memperhatikan bukti dan petunjuk petunjuk yang jelas. Kedua, *'Ain al-yaqin*: yaitu terwujudnya makrifat di luar batas definisi dipengaruhi oleh akal melalui wahyu, musyahadah, persepsi dan persepsi Ketiga, *Haqq al-yaqin*:

Mengetahui karunia tauhid (*ma'iyah*) di mana ada banyak rahasia, tidak ada tirai atau penghalang, di luar imajinasi manusia dan tanpa *kammiyyah* atau *kaifiyyah*. Beberapa Sufi menafsirkan ini sebagai 'pelayan fana dalam semua identitas, ego, dan keterlibatan dengan Allah *al-Haqq SWT*(Mustafa, Vol.7).

3. Hubungan antara Maqamat dan Ahwal

Maqāmāt adalah usaha, sedangkan *Ahwāl* adalah pemberian. Seseorang harus melewati *maqāmāt* melalui disiplin spiritual yang ketat, tetapi *ahwāl* datang secara spontan sebagai hadiah dari Allah. *Ahwāl* sering muncul dalam *maqāmāt*. Misalnya, seorang sufi yang berada dalam *maqām* *zuhud* bisa mengalami *ahwal* berupa rasa cinta mendalam kepada Allah.

Maqāmāt bersifat stabil, sedangkan *Ahwāl* bersifat sementara. Seorang sufi bisa berada dalam satu *maqām* dalam waktu lama, tetapi *ahwal* datang dan pergi sesuai dengan kehendak Allah.

Maqāmāt membentuk dasar bagi *Ahwāl*. Seorang yang tidak menjalani *maqāmāt* dengan baik cenderung tidak mendapatkan *ahwal* yang tinggi. Dengan kata lain, *maqāmāt* adalah jalan yang ditempuh seorang sufi untuk mendekati Allah, sedangkan *ahwāl* adalah pengalaman batin yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk penyaksian atau kedekatan dengan-Nya. Keduanya saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang sufi.

Maqomat dan *Ahwal* memiliki hubungan yang sangat erat. *Maqomat* dapat dianggap sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang salik untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sedangkan *Ahwal* adalah keadaan-keadaan spiritual yang dialami oleh seorang salik dalam perjalanannya.



4. Perbedaan antara Maqamat dan Ahwal

Maqomat dan Ahwal adalah dua konsep penting dalam spiritualitas dan psikologi Islam, terutama dalam tradisi Sufi, perbedaan utamanya dimulai dari definisinya sendiri, dimana maqomat adalah tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual) untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ahwal adalah keadaan-keadaan spiritual yang dialami oleh seorang salik dalam perjalanannya.

Kemudian sifat diantara keduanya, maqomat memiliki sifat yang lebih stabil dan permanen, sedangkan Ahwal memiliki sifat yang lebih dinamis dan berubah-ubah. Serta tujuannya yang berbeda, maqomat memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sedangkan tujuan Ahwal ialah untuk mengalami keadaan-keadaan spiritual yang lebih dalam dan intens.

KESIMPULAN

Dalam ilmu tasawuf, maqamat dan ahwal merupakan dua konsep penting yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Maqamat adalah tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui dengan usaha dan disiplin ibadah, seperti taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan ridha. Sementara itu, ahwal adalah keadaan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang sufi sebagai bentuk penyaksian atau kedekatan dengan-Nya, seperti rasa takut (khauf), harapan (raja'), cinta (mahabbah), dan keyakinan (yaqin).

Maqamat bersifat lebih stabil dan diperoleh melalui perjuangan spiritual yang konsisten, sedangkan ahwal bersifat dinamis dan datang sebagai karunia Allah. Keduanya saling melengkapi dalam perjalanan seorang sufi, di mana maqamat menjadi dasar bagi tercapainya ahwal yang lebih tinggi. Dengan memahami maqamat dan ahwal, seseorang dapat lebih menghayati konsep penyucian jiwa dan mendekati diri kepada Allah dalam kehidupan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Edisi Revisi Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).
- Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).
- Asfari dan Otto Sukatno, Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah al-Adawiyah, (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018).
- Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Ibn Miskawayh (1961), Tahdhib al-Akhlaq, Beirut: Maktabah al-Hayat.
- Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf.
- Miswar, dkk., Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam.
- Muhammad Fethullah Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013).



Muhammad Fethullah Gulen, Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme.

Nurul Mustafa.” Journal Of Indonesian Islam. <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIS/article/view/122>.

Said Hawwa’ (1988), Tarbiyahal-Ruhaniyyah, (terj. Khairul Rafie), Bandung: Pustaka Mizan.